

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Arjasa

1. Letak geografis dan Topografis

a. Luas Wilayah

Kecamatan Arjasa adalah salah satu kecamatan di kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur. Sumenep juga merupakan salah satu kabupaten yang terhimpun dalam bagian pulau Madura. Karena berada di bagian pulau, luas dari sebagian besar daerahnya adalah perairan dibanding dengan daratan.

Kecamatan Arjasa terletak di Pulau Kangean. Pulau ini terdiri dari dua kecamatan yaitu kecamatan Arjasa dan kecamatan Kangayan. Kecamatan Arjasa memiliki luas yang lebih besar jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain, Kangayan misalnya yang hanya 201,88 km. Kecamatan Arjasa memiliki luas 241,97 km²¹ 9,67 % dari luas wilayah di kabupaten Sumenep.

b. Batas-Batas

Kecamatan Arjasa dikelilingi oleh sebagian besar laut Jawa. Ini karena kecamatan ini terletak di pulau yang berada di perairan laut Jawa. Berikut batas-batas daerahnya ; sebelah utara bersebelahan dengan laut jawa, sebelah selatan

¹ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm.4

dengan laut jawa, kemudian sebelah barat dengan laut jawa dan sebelah timur dengan kecamatan kangayan².

Pulau ini dikelilingi oleh lautan, tepatnya Laut Jawa, lautnya terbentang dari utara hingga selatan, bagian baratnya juga dikelilingi oleh Laut Jawa. Sebenarnya pulau ini dikelilingi oleh laut jawa, tetapi pulau Kangean ini terdiri dari dua kecamatan, Arjasa dan Kangayan bersebab itu bagian timur dari kecamatan Arjasa bersebelahan dengan kecamatan Kangayan, berbeda dengan sisi barat, utara dan selatan yang dibatasi oleh Laut Jawa. Berbatasan dengan Laut Jawa ini juga membuat kecamatan Arjasa didominasi oleh perairan dibandingkan dengan daratan.

c. Keadaan Iklim

Hujan turun dalam satu tahun 142 hari dengan curah hujan 2125 mm.³ Sebagaimana musim yang ada di Indonesia, pulau ini memiliki dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Waktu 142 hari adalah 51,83% dari satu tahun, itu artinya jika dibandingkan musim kemarau musim hujan di kecamatan Arjasa lebih besar persentasenya. Lokasi yang berbatasan langsung dengan lautan adalah salah satu sebab terjadinya curah hujan yang tinggi.

2. Struktur Organisasi

a. Banyaknya Desa, Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga.

² Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm. 2

³ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm.6

Organisasi adalah jantungnya sebuah sistem. Keteraturan dan kerapian dari struktur organisasi dapat menjadi salah satu sebab kemajuan atau kemunduran suatu organisasi. Itu artinya setiap organisasi apapun yang mengharapkan kemajuan dan kebaikan bagi sebuah organisasi hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki struktur organisasinya. Hal ini bisa menjadi modal utama dalam menjalani roda organisasi. Karena organisasi hanya sebuah sistem yang mati, struktur atau orang-orang yang berperan didalamnya yang nantinya akan memberi warna dan nuansa bagi jalannya roda organisasi.

Idealnya setiap wilayah memiliki struktur organisasi dalam menjalankan fungsi dalam pemerintahannya. Kemudian struktur desa di kecamatan Arjasa terdiri dari berbagai macam bagian. Bagian ini terdiri dari struktur yang paling rendah hingga pada bagian tertinggi. Tentu saja sebagian besar berada di bagian Rukun Tetangga, adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel : 4.1
Struktur Desa

Struktur Desa	N
Desa/ Kelurahan	25
Dusun	140
Rukun Warga	117
Rukun Tetangga	253

Sumber : kecamatan dalam Angka 2014

Dari tabel 4.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur organisasi di kecamatan Arjasa terdiri dari desa/kelurahan, dusun, rukun warga dan rukun tetangga. Setelah diuraikan dalam segi jumlah desa adalah komponen struktur desa tertinggi dan rukun tetangga jumlah terendah. Tentu, setiap organisasi dalam menjalankan setiap roda kepemimpinannya seluruh komponen yang ada harus menjalankan tugas dan perannya. Dalam menjalankan roda organisasi setiap elemen juga perlu untuk terus menjaga komunikasi dan kerjasama agar terjalin stabilitas organisasi yang berjalan yang baik. Akibatnya jika suatu sistem kepemimpinan dalam hal ini kecamatan mampu menjalankan proses organisasi dengan baik, maka masyarakat akan merasakan dampak baik yang ditimbulkan. Struktur desa juga sangat perlu untuk menjalankan hubungan dan komunikasi baik dengan sistem pemerintahan yang berada di atasnya.

3. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Jumlah total penduduk yang terdata adalah 60.890 jiwa.⁴ Jumlah penduduk telah dihimpun dari jenis, laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk ini tidak merata di setiap wilayah di kecamatan Arjasa. Ada Desa yang padat penduduknya ada pula desa dengan jumlah penduduk yang sedikit. Ketidakmerataan jumlah penduduk ini bisa disebabkan oleh tingkat kesejahteraan hidup dari desa tersebut atau kondisi pekerjaan yang menuntut penduduk untuk memilih tinggal di tempat tertentu. Berikut rincian dari jumlah penduduk berdasarkan desa.

⁴ Kec. Arjasa dalam Angka 2014. Hal. 15

Tabel : 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa

Struktur Desa	N
Buddi	1.954
Gelaman	3.149
Pajenangger	5.797
Sawah Sumur	2.328
Pseraman	3.174
Kalinganyar	2.244
Arjasa	3.907
Duko	3.771
Kolo Kolo	5.248
Angkatan	5.514
Klaisangka	2.850
Laok Jang Jang	2.523
Bilis Bilis	3.437
Sumberangka	1.143
Kalikatak	4.949
Angon-Angon	3.295
Sambakati	2.753
Pandeman	1.843
Pabidan	1.011
N	60.890

Sumber : kecamatan dalam Angka 2014⁵

⁵ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm. 24

Banyak hal yang bisa dianalisis dengan data yang ada salah satunya luas wilayah, tingkat kesejahteraan atau juga bisa karena tuntutan profesi dan juga hubungan pernikahan. Adalah sifat manusia untuk berusaha mencari tempat yang lebih nyaman untuk ditinggali. Demikian jumlah penduduk kecamatan Arjasa berdasar desa. Jumlah yang ada juga terdiri dari jenis laki-laki dan jenis perempuan. Sebab tidak mungkin terjadi kesamaan jumlah antara laki-laki dan perempuan. Karenanya dilakukanlah pendataan jumlah penduduk berdasar pada jenis kelamin berikut rinciannya. Penduduk laki-laki terdiri dari 28.076 orang dan penduduk perempuan terdiri dari 32.814 orang⁶. Maka jumlah inilah yang menjadi keumuman jumlah di berbagai wilayah di Indonesia, dimana penduduk perempuan selalu lebih banyak dibanding dengan penduduk laki-laki.

4. Aspek Agama

a. Agama Penduduk

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagamaannya. Itu terbukti dengan berbagai macam agama yang diakui oleh pemerintahan Indonesia dan masyarakatnya mampu hidup secara berdampingan. Agama-agama yang diakui oleh Indonesia setidaknya terdiri dari lima agama diantaranya adalah Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Budha. Dari beberapa agama tadi adalah kemustian jika ada agama dengan pemeluk yang mayoritas dan agama dengan penduduk minoritas. Agama penduduk Kecamatan Arjasa seluruhnya adalah Islam belum ditemukan sumber yang jelas terkait hal ini, peneliti juga tidak menemukan data

⁶ Kec. Arjasa dalam Angka 2014. Hal. 21

terkait pemilihan agama oleh masyarakat di kecamatan Arjasa. Rincian pemeluk agama oleh penduduk dapat dilihat di tabel 4.3

Tabel 4.3
Agama Penduduk

Agama	N	%
Islam	60.890	100
Kristen	-	-
Katolik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Jumlah	60.890	100%

Sumber : kecamatan dalam Angka 2014⁷

Dari tabel 4.3 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya agama penduduk kecamatan Arjasa keseluruhannya adalah beragama Islam. Hal ini adalah keumuman yang terjadi di Indonesia. Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar rakyat Indonesia walau dengan berbagai golongan gerakan Islam. Seluruhnya dari masyarakat di kecamatan Arjasa beragama Islam.

b. Rumah Ibadah

Beragama adalah kebutuhan setiap individu, setiap jiwa manusia membutuhkan ketenangan dalam batin. Hal itu bisa didapatkan dengan beribadah bersarkan kepada cara dan amalan keyakinan yang dianut olehh setiap individu. Karenanya setiap orang dalam menjalani proses beribadahnya selalu

⁷ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm. 60

membutuhkan membutuhkan tempat ibadahnya masing-masing. Hal ini adalah bagian dari upaya setiap pemeluk agama untuk senantiasa menjalankan kewajiban beragama sebagai upaya meraih ketenangan batin yang diinginkan oleh setiap individu.

Sebagaimana yang telah diuraikan, bahwa setiap pemeluk agama membutuhkan tempat beribadahnya masing-masing. Demikian juga masyarakat yang ada di Kecamatan Arjasa. Mengingat agama yang dianut oleh masyarakat di kecamatan Arjasa seluruhnya adalah Islam tempat Ibadah yang ada hanya ada di kecamatan ini adalah ibadah milik umat Islam. Hal ini dapat dilihat di tabel 4.4.

Tabel 4.4 :
Jenis Rumah Ibadah

Jenis Rumah Peribadatan	N	%
Masjid	72	22,15
Musholla/Langgar	253	77,85
Gereja	-	-
Pura	-	-
Wihara	-	-
Total	325	100 %

Sumber : kecamatan dalam Angka 2014⁸

Dari tabel 4.4 diatas maka dapat diketahui bahwasanya di kecamatan Arjasa hanya ada masjid dan musholla. Masjid dan musholla merupakan rumah ibadah dari orang-orang Islam. Tidak yang perlu dianalisis dengan dalam pada

⁸ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm. 60

poin ini sebab hal ini terjadi karena seluruh masyarakat di kecamatan Arjasa adalah *muslim*, atau pemeluk Agama Islam.

325 dari jumlah total tempat ibadah umat Islam ini adalah jumlah yang tergolong kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dari pemeluk agama Islam. Jika jumlah penduduk berjumlah 60.890 orang itu artinya jika diharapkan seluruh masyarakat dapat menjalankan ibadah di masjid maka akan sangat sesak. Hal itu adalah analisis yang bersifat idealis, tetapi pada nyatanya berdasar pengamatan melakukan salat berjamaah di tempat ibadah. Masjid hanya memiliki jamaah kurang dari 20 orang disetiap dilaksanakan salat.

5. Aspek Pendidikan

a. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan adalah *icon* kemajuan suatu masyarakat. Itu artinya semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat akan semakin tinggi juga kemajuannya. Tingkat pendidikan disetiap daerah memiliki perbedaan jumlah yang beragam. Begitu pula yang terjadi di kecamatan Arjasa. Tingkat pendidikan penduduk di kecamatan Arjasa sangat beragam dari mulai belum tamat SD hingga Diploma/Sarjana. Di tingkat Diploma atau Sarjana adalah jumlah yang minoritas. Hal ini dapat dilihat di tabel 5 berikut datanya.

Tabel 5 :
Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	N	%
Belum Tamat SD	2.642	16,46

SD	4.500	28,08
SLTP	3.645	22,71
SLTA	4.455	27,76
Diploma/Sarajana	808	5,03
Jumlah	1.6050	100%

Sumber : kecamatan dalam Angka 2014⁹

Jenjang pendidikan di Kecamatan Arjasa memiliki banyak ragam dari yang belum tamat SD sampai ke Diploma atau Sarjana. Masyarakat kecamatan Arjasa dengan tingkat pendidikan sampai pada tahap diploma atau sarjana sangat sedikit jumlahnya. Ini berarti tingkat pendidikan yang berada di kecamatan ini sangat rendah. Tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang adalah dinamika kehidupan yang bersebab dan berakibat. Tingkat pendidikan seringkali dikaitkan dengan aspek ekonomi kehidupan seseorang. Namun data ini akan terus mengalami berbagai macam perubahan seiring berkembangnya waktu.

6. Aspek Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian atau profesi adalah salah satu faktor besar sejahtera atau tidaknya kehidupan suatu masyarakat. Pada umumnya profesi yang sesuai dan menjanjikan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap keadaan ekonomi. Mata pencaharian yang ada dilingkungan masyarakat tentu beragam. Profesi bisa

⁹ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm.16

berangkat dari latar belakang pendidikan maupun bakat dari seseorang atau karena tidak ada pilihan yang lain

Mata pencaharian penduduk di kecamatan Arjasa sangat beragam dan sebagian besar dari penduduk ini berprofesi di bagian TKI atau Tenaga Kerja Indonesia. Adapaun rinciannya dapat dilihat dalam tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	N	%
Perdagangan	870	17,36
Angkutan	228	4,59
Industri	397	7,92
Penggalian	27	0,53
TKI	3.168	63,22
Jasa	321	6,40
Jumlah	5.011	100 %

Sumber : Kecamatan Arjasa dalam Angka 2014¹⁰

Berdasarkan table 4.6 dapat diketahui bahwa ada 5.011 penduduk Arjasa yang bekerja. Jika dibandingkan dengan data yang ada jumlah keseluruhan dari masyarakat di kecamatan ini adalah 60.890 jiwa itu artinya ada 55.879 jiwa yang tidak terdata belum bekerja. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor usia atau memang belum melibatkan diri dari berbagai macam jenis pekerjaan. Dari data tabel yang ada dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di kecamatan Arjasa berprofesi sebagai TKI. Hal ini dibuktikan dengan jumlah

¹⁰ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm.91

prosentasenya yang cukup besar dengan jumlah 3.168 dan prosentase 63%. Data ini akan terus berubah setiap tahunnya, sebab orientasi setiap orang di setiap tahunnya selalu berubah, walaupun perubahannya tidak begitu signifikan.

Setiap profesi memiliki resiko dan peluangnya sendiri-sendiri begitu pula dengan TKI. Penyusun mengalisa bahwa selain peluang ekonomi yang besar, profesi ini juga memiliki resiko yang tidak sedikit. Banyak hal yang harus dan mesti dikorbankan seperti ; jauh dari keluarga dan sanak saudara, pekerjaan yang jauh lebih beresiko. Tetapi apapun itu setiap orang dalam memilih apapun dalam hidupnya termasuk profesi telah menyiapkan diri untuk menerima setiap kondisi yang akan dialaminya.

b. Pelapisan Kesejahteraan

Salah satu dinamika dari kehidupan bermasyarakat adalah perbedaan dalam hal ekonomi yang kemudian diisilahkan dengan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ini tidak bisa dipisah jauhkan dari segi ekonomi masyarakat yang kemudian terbagi kedalam beberapa lapisan dari pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II dan terakhir sejahtera III+. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Pelapisan Kesejahteraan.

Kesejahteraan menurut Desa	N	%
Pra Sejahtera	5.639	34,79

Sejahtera I	2.258	13,93
Sejahtera II	7.156	44,15
Sejahtera III+	1.154	7,12
Jumlah	1.6207	100%

Sumber : Kecamatan Arjasa dalam Angka 2014¹¹

Berdasarkan pada table 4.7 dapat diketahui bahwasanya masyarakat terbagi menjadi beberapa lapisan, dari mulai dari pra sejahtera hingga sejahtera III, kebanyakan dari mereka berada di lapisan Sejahtera II dengan prosentase 44 %. Dan prosentase yang paling sedikit adalah dengan 7,12% prosentase dari masyarakat Sejahtera III.

Kesejahteraan masyarakat terus akan bergerak, dinamis dalam berubah. Akan sangat memungkinkan jika masyarakat dengan kondisi pra sejahtera berubah menjadi sejahtera II dan seterusnya. Begipula dengan masyarakat yang berada pada sejahtera III tidak menutup kemungkinan jika dilain kesempatan masyarakat dengan jenis ini berada pada posisi sejahtera I. Semua hal itu sangat berkemungkinan terjadi.

c. Banyaknya surat miskin

Surat keterangan miskin yang dikeluarkan oleh kecamatan adalah sebanyak 3.685 surat.¹² Surat ini dipergunakan untuk meminta berbagai macam jenis bantuan yang disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat kurang mampu ataupun miskin. 3.685 surat yang pernah dikeluarkan merupakan angka yang

¹¹ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm.29

¹² Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm. 13

tidak kecil. Angka yang menunjukkan besarnya angka kemiskinan yang ada di kecamatan Arjasa.

Tingginya jumlah surat miskin ini bisa menjadi sebab banyaknya masyarakat di kecamatan Arjasa berprofesi sebagai TKI. Memilih menjadi TKI dan bekerja diluar Indonesia adalah bagian dari upaya seseorang untuk meningkatkan taraf hidup diri dan keluarga.

7. Aspek Budaya

a. Tradisi Dan Seni yang Berkembang

Kecamatan Arjasa yang merupakan salah satu bagian dari Pulau Madura. Pulau Madura adalah bagian dari Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya yang berbeda dan melimpah. Perbedaan dengan Jawa Timur ini membuat Madura melimpah dengan budayanya, rumah adat, baju kebanggan, senjata tradisionalnya dan lain sebagainya.

Pulau Kangean adalah pulau yang kental dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Pulau ini telah dikenal dengan kekayaan budayanya. Karena itu berdasarkan banyaknya jenis budaya dan kesenian yang ada, kecamatan ini memiliki bebera perkumpulan kesenian yang ada di kecamatan Arjasa diantara adalah ; seni drama, ludruk, wayang kulit dan seni suara. Berdasar pada jumlah perkumpulannya secara rinci dapat dilihat di tabel 4.8.

Tabel 4.8
Perkumpulan Tradisi dan Seni

Jenis Kesenian	N Perkumpulan	%
Seni Drama	-	-

Wayang Orang/Lundruk	4	4,35
Wayang Kulit/ Golek	-	-
Tarian	2	2,17
Seni Suara/ Karawitan	86	93,78
Total	92	100 %

Sumber : kecamatan dalam Angka 2014¹³

Dari tabel 4.8 yang telah terinci diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masyarakat di kecamatan Arjasa begitu dekat dengan budaya. Baik yang bersifat turun temurun maupun inovasi dari beberapa daerah. Namun data tahun 2014 ini mencatat bahwa ada dua jenis perkumpulan yang sudah tidak lagi ada. Namun, masih ada beberapa jenis kesenian yang masih membudaya di sana salah satunya adalah seni suara/karawitan yang memiliki 86 perkumpulan atau komunitas dengan kegiatan yang sama. Sedangkan ada dua jenis pekumpulan yang telah kehilangan perkumpulannya karena tidak lagi dijaga dan dilesatrikan.

Seiring dengan perkembangan jaman tidak terelakkan bahwa banyak orang yang lupa dan meninggalkan warisan budayanya berupa kesenian yang harusnya tetap dilestarikan. Padahal idealnya semakin maju dan berkembang suatu peradaban apabila masyarakatnya mampu untuk terus meningkatkan berbagai macam kemajuan tanpa meninggalkan budaya kesenian yang telah diwarisi oleh nenek moyang. Generasi terus berganti, jika nilai-nilai kesenian tidak diwariskan kepada generasi muda maka akan semakin banyak kesenian budaya sebagai kekayaan akan hilang dari peradaban. Akibatnya keitimewaan

¹³ Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2014* (Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep. 2014) hlm.58

yang dimiliki oleh suatu masyarakat bersebab seninya juga akan meluntur. Terlebih generasi baru dimasa depan hanya akan menyebut berbagai jenis kesenian sebagai sejarah masa lalu.

B. Profile Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pondok Pesantren Modern Islamiyah

1. Sejarah Singkat

Madrasah Tsanawiyah YPPMI Arjasa adalah Madrasah yang didirikan oleh K.H. Abdul Kadir Muhammad pada tahun 1974, MTs. YPPMI di amanatkan secara resmi kepada Yayasan Pondok Pesantren Modern Islamiyah sebagai tempat belajar yang bermotif islami dan tempat pembibitan kader, pelopor dan penerus amal usaha Persyarikatan. Jenjang pendidikan MTs. YPPMI adalah 3 tahun dengan status **terakreditasi B**.¹⁴ dari uraian sejarah dapat diketahui bahwa MTs.YPPMI adalah lembaga yang didirikan oleh perseorangan. Lalu kemudian madrasah ini diserahkan kepada Yayasan yang tentu sifatnya adalah kelompok. Yayasan ini dinilai mampu melanjutkan cita-cita dan harapan pendiri. Karena Yayasan ini adalah Yayasan yang bermotif Islami dan modern seperti namanya. Kemudian tentu yang diharapkan oleh pada pendiri adalah kemampuan dari sekolah ini dengan menjadikan para alumni MTs. YPPMI mempunyai pemahaman agama yang mendalam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat.

2. Data Umum Madrasah

a. NSM : 121235290219

¹⁴ Dokumen Profil MTs. YPPMI kecamatan Arjasa

- b. NPSN : 20529671
- c. Nama Madrasah : MTs.YPPMI
- d. Status Madrasah : Swasta
- e. Waktu Belajar : Pagi
- f. NPWP : 03.020.068.7-608.000¹⁵

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa MTs. YPPMI merupakan sekolah dengan status swasta yang telah terdaftar resmi dengan akreditasi B. sekolah ini seperti sekolah pada umumnya, yaitu memilih pagi sebagai waktu yang efektif untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Pagi ini ideal untuk melakukan proses pembelajaran karena pikiran dan semangat masih baru. Karenanya ideal bagi para guru dalam menyampaikann ilmu dan para murid dalam menerima beberapa pelajaran dari pendidik.

3. Alamat Madrasah

- a. Jalan/Kampung & RT/RW : Jl. At-Taqwa Rt 01/Rw 02
- b. Provinsi : Jawa Timur
- c. Kabupaten/Kota : Sumenep
- d. Kecamatan : Arjasa
- e. Desa/Kelurahan : Kalikatak
- f. Nomor Telpon : 0327-311399
- g. Kode Pos : 69491
- h. Titik Koordinat : a. Latitude (Lintang) : 6'50'15
- i. Kategori Geografis Wilayah : Dataran rendah¹⁶

¹⁵ Ibid.

Dari sajian data disimpulkan bahwa MTs. YPPMI ini berada di Jl. At-Taqwa rt01/rw 01 Desa Kalikatak, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur dengan kategori geografis wilayah di dataran rendah. Sekolah ini berada ditengah pulau Kangean, pulau yang terdiri dari dua kecamatan.

4. Visi Misi

a. Visi

Menyiapkan kader umat dan bangsa yang berkualitas (bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia dan terampil).¹⁷

b. Misi

- 1) Meningkatkan ilmu pengetahuan dengan mengutamakan akhlak.
- 2) Menjadikan sekolah sebagai tempat pengamalan nilai-nilai islam (moral dan akhlaq mulia).
- 3) Meningkatkan kemampuan/keterampilan berbahasa, komputer dan seni. Mencetak kader intelektual muslim tangguh, mandiri, kreatif dan mampu membaca zaman serta bertaqwa, amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁸

Visi misi ini adalah hal penting dalam menunjang segala macam kegiatan serta cita-cita yang hendak dibangun oleh MTs. YPPMI. Visi misi itu seperti ruh yang akan menjadi jiwa bagi setiap lembaga sebagai rel dan peta untuk menunjukkan pada harapan-harapan yang dibangun. Penguasaan ilmu dan akhlak seperti dua hal yang menjadi cita-cita dan harapan madrasah ini agar terus ada

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

dalam jiwa setiap siswa bahkan lulusannya. Madrasah ini adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai Islam. Hal ini juga yang menjadi alasan penyusun dalam pemilihan objek penelitian.

Tidak berhenti pada penguasaan ilmu dan menanamkan nilai-nilai Islam. Sekolah ini juga telah menyiapkan para alumninya untuk menguasai keilmuan yang menjadi senjata persaingan untuk menghadapi kompetisi nantinya. Seperti kemampuan berbahasa, pengetahuan teknologi juga seni. Tiga senjata ini ideal untuk menjadi bahan bagi setiap siswa untuk mengembangkan diri dan bersaing pada masanya.

5. Tujuan

Terselenggaranya pendidikan Madrasah Tsanawiyah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan, yakni terwujudnya masyarakat Islam utama yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁹

Dari tujuan yang ada dapat diketahui bahwasanya madrasah ini bertujuan untuk mencetak setiap generasinya untuk menjadi ulama, pemimpin dan pendidik. Tiga lambang kebermanfaatannya manusia. Menjadi seorang ulama itu artinya menjadi orang yang siap mengabdikan diri kepada ilmu, belajar kemudian mengajarkan. Salah satu amal yang kemudian tidak akan terputus sekalipun nyawa merenggang jiwa. Menjadi seorang pemimpin yang berilmu dan bertaqwa selanjutnya adalah kader yang hendak dibentuk. Madrasah ini menyadari bahwa betapa bangsa ini sangat membutuhkan generasi pemimpin yang beriman. Semuanya harapan itu diusung demi tercapainya masyarakat Islam yang utama.

¹⁹ Ibid.

6. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan

Data pendidik yang terdata di MTs. YPPMI ini berjumlah 46 dengan rincian 33 laki dan perempuan 13²⁰. Data ini menunjukkan terjadi ketimpangan yang cukup tinggi lebih dari setengah bagian tenaga pendidik adalah laki-laki. Data ini terhimpun dari pendidikan yang sifatnya Pegawai Negeri Sipil yang kemudian disebut dengan PNS dan Non PNS.

7. Jumlah siswa

Jumlah siswa MTs. YPPMI 396 perempuan 204 dan laki-laki 192²¹. Data siswa menunjukkan siswa perempuan lebih banyak jumlahnya dibanding siswa laki-laki. Selisih yang ada dihitung sekitar 12 siswa. Tidak begitu jauh jumlah ketimpangannya.

C. Kenakalan Remaja Keluarga TKI

1. Pemahaman tentang kenakalan remaja

Setiap orang bisa mengartikan kenakalan remaja berdasarkan caranya memandang. Cara setiap orang dalam memberi pandangan dan memberikan penilaian tidak muncul dengan sendirinya. Proses pemberian penilaian itu datang dari adanya pengalaman dan berbagai kejadian yang terjadi dalam kehidupannya.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Berikut penyusun telah menghimpun dua pendapat tentang kenakalan remaja berdasar dua pengalaman yang berbeda.

Penyusun bersengaja melakukan uji cek tentang pengertian kenakalan kepada beberapa pihak, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah konsep kenakalan yang dihimpun dan dimaksudkan oleh penyusun sama dengan konsep kenakalan remaja menurut pendapat beberapa orang yang akan dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti. Karenanya, peneliti telah menghimpun dua pendapat kenakalan remaja dari berdasar pada pengalaman objek yang berbeda. Pertama dari bapak kapolsek kecamatan Arjasa. Beliau menyebutkan bahwa kenakalan adalah :

“Kenakalan adalah suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja yang meliputi perilaku yang menyimpang dari norma hukum di masyarakat...”²²

Kapolsek meninjau kenakalan merupakan sebuah pelanggaran norma yang telah disepakati oleh masyarakat. Pendapat ini tentu saja tidak lahir begitu saja, setiap pendapat lahir dari hasil pengalaman yang dijalani. Kapolsek adalah seseorang yang bersinggungan dengan ranah hukum, itu sebabnya pendapat yang dikemukakan bahwa kenakalan merupakan proses pelanggaran aturan hukum. Sedang hukum yang dimaksud tentu saja merupakan aturan-aturan kepolisian yang telah tertulis dalam buku perundang-undangan kepolisian.

Dari data yang ada diketahui bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya dilakukan oleh remaja pada usia jenjang Sekolah Menengah Pertama yang kemudian disingkat dengan SMP. Data ini akan diperinci pada poin selanjutnya. Berdasar hasil data yang ada, peneliti melanjutkan penelitian terkait

²² Wawancara dengan Kapolses, Senin.18 November 2017 pukul 09.15-10.04 WIB di kantor kepolisian kecamatan

kenakalan remaja kepada salah satu sekolah jenjang SMP. Sekolah yang menjadi objek penelitian selanjutnya adalah Madrasah Yayasan Pondok Pesantren Modern Islamiyah yang kemudian disingkat dengan MTs. YPPMI.

Setiap sekolah pada umumnya telah difasilitasi dengan kehadiran guru Bimbingan Konseling yang tugasnya adalah menindak setiap siswa yang bermasalah. Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang harus ditangani oleh bagian BK. Inilah fungsi dari setiap BK di sekolah. Sebenarnya kenakalan ini pun akan memiliki banyak bagian-bagian. Dari kenakalan yang bersifat ringan sedang atau bahkan tinggi. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh penyusun sebelumnya bahwa setiap orang memiliki konsep kenakalan sendiri-sendiri. Hal itu didasarkan pada pengalaman yang telah dilaluinya. Berikut BK MTs. YPPMI dalam mengartikan kenakalan remaja.

"..Kenakalan remaja itu adalah posisi ketika siswa tidak mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, misalnya ; terlambat ke sekolah, pulang sebelum waktunya, bolos, dan melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh sara serta aturan agama"²³.

Konsep kenakalan yang dibangun oleh BK MTs.YPPMI ini merupakan suatu cara pandang yang dikaitkan pada posisi seseorang saat menjadi pembelajar dalam suatu sistem yang bernama sekolah. Seperti kondisi telambat karena setiap sekolah telah menetapkan waktu tertentu. Melewati batas waktu yang telah ditetapkan termasuk pelanggaran, inilah yang kemudian disebut dengan kenakalan. Tidak berhenti pada keterlambatan, pulang sebelum waktu yang ditentukan adalah bagian

²³ Wawancara dengan Wadzarul selaku bagian Bimbingan Konseling, Senin. 20 November 2017 pukul 08.45-09.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

dari kenakalan. Bolos juga merupakan salah satu tindakan yang masuk pada poin kenakalan dalam kamus BK MTs. YPPMI. Selanjutnya adalah tindakan yang tidak dibenarkan oleh sara dan aturan agama. Hal ini tentu berkaitan erat dengan *background* sekolah ini yang merupakan sekolah tingkat SMP yang bernuansa Islami.

Agar tidak kehilangan arah peneliti akan mengutip pengertian kenakalan berdasar pada cara seorang peneliti mengartikan kenakalan remaja. Peneliti mengartikan kenakalan remaja berdasar kepada pengalamannya merangkum dan menghimpun data. Sehingga terbangunlah konsep yang layak untuk dipertanggung jawabkan. Pendapat ini ilmiah karena konsep yang dihimpun telah utuh dan layak untuk dikutip sebagai suatu kebenaran. Berikut beberapa kenakalan remaja oleh beberapa ahli :

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal²⁴. Semua tindakan perusakan yang tertuju pada luar atau dalam tubuh. Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau pelanggaran berat seperti membunuh atau melanggar seperti membolos, menyontek. Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukan masuk penjara²⁵.

Dari beberapa pendapat diatas maka menyusun menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala macam penyimpangan yang dilakukan oleh remaja usia 12-21 tahun. Kenakalan ini dapat mengakibatkan para pelakunya mendapat hukuman sosial. Bahkan jika kenakalan yang dilakukan melewati batas akan sangat

²⁴ Evi Aviyah. *Religiusitas control diri dan kenakalan remaja* (Surabaya : Persona. 2014) hlm 127

²⁵ Dian Mulyasari. *Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya* (Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2010) hlm. 14

memungkinkan jika kenakalan itu bisa mengakibatkan pelaku mendekam di penjara. Kenakalan juga memiliki tingkatan berdasar pada tingkat permasalahan yang ada. Dimulai dari kenakalan yang bersifat rendah sedang dan kenakalan dengan keadaan yang tinggi. Penyusun telah meminta kapolsek untuk memberikan pandangan terkait kenakalan. Pandangan itu yang kemudian mengantarkan penyusun untuk lebih memperdalam kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Kenakalan remaja yang diteliti lebih dalam oleh penyusun adalah kenakalan remaja dalam taraf pendidikan. Karenanya kenakalan telah dipetakan oleh bagian kepolisian berdasar pada jenjang pendidikan remaja pelaku kenakalan. Kenakalan yang dominan terjadi di sekolah adalah tentang bolosnya siswa, keterlambatan dan pelanggaran dalam hal melanggar norma dan agama. Itu artinya siswa yang nakal menurut guru BK adalah siswa yang paling banyak poin A di absennya.

2. Jenis-jenis Kenakalan Remaja Kecamatan Arjasa

Kenakalan adalah salah satu dari tindakan yang semua orang menyepakati, bahwa hal itu adalah tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Kenakalan memiliki berbagai macam jenis tingkatan dari ringan sedang hingga tinggi. Dari yang membahayakan dirinya bahkan bisa membahayakan dan merugikan orang lain. Tidak ada kenakalan yang pantas untuk dipelihara. Setiap kenakalan adalah perilaku yang harus dan semestinya dihentikan. Demikianlah idealnya, tetapi kenakalan tetaplah perilaku buruk, dimana setiap perilaku buruk selalu mudah untuk ditularkan kepada orang lain.

Kenakalan yang terjadi di lapangan pada umumnya dilakukan oleh sekelompok orang. Jarang sekali kenakalan terjadi secara individu atau tunggal. Jikapun dilakukan sendiri akan ditemukan rantai yang menghubungkan kepada orang lain. Demikian hakikatnya. Karena kenakalan adalah salah satu bentuk tindakan seseorang. Sedang setiap tindakan akan selalu berkesinambungan dengan pelaku yang lain. Berikut data lapangan tentang kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya di kecamatan Arjasa :

Tabel 4.9 :
Jenis Kenakalan Remaja

Jenis Kenakalan	Jenjang Pendidikan	N
Mabuk-mabukan	Dengan Komik	14
	Anggur dioplos	8
	Bir Dioplos	6
	Kopi dicampur kecubung	2
Narkotika	SD	2
	SMP	18
	SMA	9
Pencurian	SD	2
	SMP	16
	SMA	7
Balapan Liar	SD	-
	SMP	15
	SMA	8

Sumber : Data dari Kapolsek²⁶

Dari 107 pelaku kenakalan yang dihimpun oleh kepolisian kecamatan Arjasa menunjukkan angka yang tidak sederhana. Data tersebut adalah data yang dihimpun sejak bulan Januari hingga bulan November. Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat diskripsikan bahwa sebagian besar kenakalan dilakukan oleh usia remaja pada siswa SMP sederajat. Tindakan pihak kepolisian dalam mendata pelaku kenakalan remaja berdasar pada taraf pendidikan adalah cara yang tepat menurut penyusun. Sebab hal itu akan memudahkan penanggulangan. Dalam hal ini pihak kepolisian akan melakukan tindakan berupa penyampaian kepada pihak sekolah untuk melakukan beberapa tindakan pencegahan agar perilaku kenakalan yang telah terdata tidak bertambah pelakunya. SMP sederajat adalah masa remaja dalam proses pertumbuhan manusia. Hal ini tentu ada kaitannya dengan jiwa atau psikis dari masa tersebut. Tindakan atau kenakalan yang ditimbulkan oleh remaja tidak muncul dengan sendirinya.

Data kenakalan dari Kapolsek menunjukkan bahwa sebagian besar kenakalan dilakukan oleh siswa SMP sederajat. Kapolses melakukan pembagian kenakalan kedalam jenjang pendidikan karenanya peneliti melanjutkan penelitian di MTs. YPPMI. Salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Arjasa di jenjang SMP. Hal ini berbasalasan bahwa MTs. YPPMI adalah salah satu sekolah dengan siswa yang tersebar dari seluruh penjuru desa di Kecamatan Arjasa dan juga merupakan sekolah dengan profesi orang tua sebagai TKI yang cukup tinggi.

²⁶ Wawancara dengan Kapolses kecamatan Arjasa, Sabtu. 18 November 2017 pukul 09.45-10.01 WIB di Kantor Kepolisian kecamatan Arjasa.

Kenakalan bersifat majemuk. Kenakalan tidak tunggal, karenanya dilapangan peneliti menemukan ada banyak jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja walaupun Wadzarul selaku BK tidak menulis dan merinci secara detail jenis kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja. "Tidak ada data tertulis tentang rekap kenakalan di MTs. YPPMI, saya cuma melakukan orat-oret. Maklumlah saya orang Biologi yang kebetulan diminta untuk pegang pukul-pukul ini buat jadi BK disini"²⁷. Tidak ada data yang menunjukkan jenis kenakalan di MTs. YPPMI karena BK menyebutkan tidak pernah merekap dan menuliskannya. Karenanya peneliti mengalami kesulitan dalam merekap. Tetapi hal itu tidak begitu berarti bagi peneliti, sebab hal itu bukanlah data yang sifatnya sangat penting. Karenanya peneliti cukup mencari tahu dengan lebih dalam jenis-jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja dari sekolah ini. Berikut jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja MTs. YPPMI.

a. Terlambat

Terlambat adalah bagian dari poin kenakalan yang berada dalam lingkaran menurut BK MTs. YPPMI. Keterlambatan yang dilakukan oleh seseorang adalah bagian dari sifat seseorang yang tidak mampu mendisiplinkan diri. Karena keterlambatan merupakan salah satu aspek kenakalan maka tentu saja setiap sekolah akan memberlakukan sanksi kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran tersebut.

".. sekolah ini dijadwal untuk masuk kedalam kelas pukul 06.45 WIB. Untuk mengaji sebelum jam pelajaran dimulai. Karenanya

²⁷ Wawancara dengan Wadzarul selaku bagian Bimbingan Konseling, 20 November 2017 pukul 08.45-09.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

setiap remaja yang datang lebih dari itu akan mendapat tanda T di buku absen jam pertamanya”²⁸

Sekolah ini menarik, sama seperti beberapa sekolah yang mulai memberlakukan agar siswanya membiasakan diri untuk membaca al-quran. Sekolah ini memilih ketetapan 06.45 sebagai waktu yang ditentukan sebagai jam pertama masuk sekolah. Ini adalah waktu yang cukup ideal bagi setiap orang untuk membaca al-quran. Itu artinya ada 15 menit siswa yang diisi dengan membaca al-quran. Hal ini bukanlah suatu yang perlu dipertanyakan sebab sekolah ini adalah madrasah yang berarti sekolah dalam bahasa arab. Sekolah dengan pengisitilahan bahasa arab biasanya selalu kental dengan nuansa kesilaman. Sedang membaca al-quran adalah salah satu perbuatan yang tinggi didalam agama Islam.

Jika sekolah telah menetapkan suatu peraturan, itu artinya setiap orang yang melanggar akan mendapat hukuman. Maka setiap remaja yang terlambat masuk sekolah adalah pelaku kenakalan. Tentu akan diberikan beberapa tindakan. Tindakan yang diberikan juga beragam berdasar pada tingkat pelanggaran yang dilakukan.

b. Tidak masuk kelas

Tidak masuk ke kelas atau membolos adalah salah satu jenis kenakalan. Peneliti meyakini kasus membolos ini seperti jenis kenakalan yang pasti ada di setiap sekolah. Jenuh dalam bersekolah itu hakikatnya

²⁸ Wawancara dengan Wadzarul selaku bagian Bimbingan Konseling, 20 November 2017 pukul 08.45-09.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

dirasakan oleh setiap siswa pada umumnya. Selanjutnya adalah bagaimana setiap pribadi menanggulangi rasa bosannya itu. Tetapi ketika yang ddipilih justru adalah membolos atau tidak masuk sekolah maka tidak masuk sekolah ini akan menjadi catatan bagi guru BK sebagai bagian dari kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik.

Setiap kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik segera dilakukan penanganan oleh BK untuk ditemukan penyelesaiannya. Kasus tidak masuk kelas ini telah dilakukan oleh beberapa remaja dan setelah kasus ini diperdalam oleh guru BK dengan melakukan konfirmasi kepada keluarganya ditemui bahwa :

*"X berangkat setiap hari ke sekolah memakai seragam tapi saya tidak tahu mengapa dia tidak ke Sekolah, itu alasan yang biasa diberikan oleh pengasuh. Karena kebanyakan yang melakukan kenakalan dengan tidak masuk tanpa keterangan berhari-hari ini adalah remaja dari keluarga TKI. Repot juga anak itu tidak tinggal bersama orang tuanya dan yang ditinggali juga pasti tidak optimal pengawasannya"*²⁹

Kenakalan yang dilakukan oleh setiap remaja pasti memiliki sebab. Penyebab kenakalan itu bisa mempengaruhi dan bisa pula tidak. Rasa bosan bersekolah penyusun kira hampir pernah dirasakan oleh setiap orang yang sedang diatahap itu. Tinggal apakah seseorang itu memiliki kekuatan untuk menolaknya atau tidak. Itu artinya selain faktor dari dalam diri faktor dari luar dapat mempengaruhi perilaku kenakalan seseorang. Seperti kasus yang disampaikan oleh BK MTs tadi, bahwa pada umumnya yang melakukan tindakan kenakalan itu adalah remaja

²⁹ Wawancara dengan Wadzarul selaku bagian Bimbingan Konseling, Selasa. 21 November 2017 pukul 08.40-09.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

dari keluarga TKI. Keadaan itu dapat dipahami bahwa remaja dengan profesi keluarga sebagai TKI tidaklah sama dengan remaja yang lain. Motivasi yang didapat berbeda, kasih sayang dan lain sebagainya. Dengan ketidak adaan sosok orang tua inilah yang kemudian menjadi sulit bagi remaja untuk semakin mudah melakukan berbagai macam tindakan kenakalan.

c. Generasi Garnier

Generasi Garnier adalah Istilah yang menarik dalam kamus kenakalan BK MTs. Jenis kenakalan ini tentu saja mengundang tanya karena kenakalan ini menyinggung salah satu produk kecantikan di Indonesia. Istilah ini muncul karena tindakan mewabah di kalangan remaja MTs. YPPMI. Tidak ada data yang terekam jelas oleh BK berapa jumlah dari remaja yang melakukan kenakalan jenis ini. Berikut penjelasan dari BK MTs. Terkait generasi garnier.

"..Generasi garnier adalah tindakan remaja yang keluar kelas saat jam pelajaran, izinnya untuk buang air tapi sebenarnya mereka membawa alat make up untuk mempercantik diri. Tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh remaja putri tetapi tindakan ini juga dilakukan oleh remaja putra. Sejauh yang saya tahu, pelaku dari generasi garnier ini adalah remaja yang memiliki pacar. Biasanya mereka melakukannya sebelum jam istirahat atau jam pulang sebelum bertemu dengan pacarnya.³⁰

Disisi lain adalah fitrah setiap diri menginginkan untuk selalu tampil terbaik didepan siapapun, terlebih BK menyebutkan bahwa para pelaku

³⁰ Wawancara dengan Wadzarul selaku bagian Bimbingan Konseling, 20 November 2017 pukul 08.45-09.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

dari generasi garnier ini adalah remaja yang memiliki pacar. Itu artinya dia hendak bertemu dan ingin berpenampilan yang terbaik di hadapan orang yang dicintainya. Namun yang keliru adalah pelaku generasi ganier tersebut telah keluar kelas untuk keperluan yang sebenarnya menurut peneliti tidaklah penting. MTs. YPPMI memiliki satu jam Istirahat itu artinya setiap generasi garnier akan izin keluar kelas untuk mengusap wajahnya dua kali dalam sehari. Sedang sejauh yang diketahui oleh peneliti akhir jam pelajaran adalah jam yang paling penting diantara jam-jam yang lain. Jarak antara gedung sekolah dengan kamar mandi relatif jauh karena belum dibangun kamar mandi di gedung dilaksanakannya proses belajar mengajar. Itu artinya perlu waktu yang cukup lama untuk generasi garnier meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Generasi garnier ini muncul karena salah satu perkembangan dari diri remaja yaitu berkembangnya seksualitas dalam diri remaja. Ada keinginan untuk diingin perhatikan oleh lawan jenis “pertumbuhan organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan sangat menentukan bagi tingkah laku seksual selanjutnya”.³¹ Inilah yang melatar belakangi adanya keinginan remaja untuk mempercantik diri dihadapan orang yang dicintainya. Yang juga merupakan objek seksual.

Karenanya dari generasi garnier peneliti menyimpulkan bahwa mempercantik diri bukan sesuatu yang salah. Karena hal itu adalah kecenderungan setiap orang. Terlebih remaja yang sedang dalam masa

³¹ Siti Rahayu Hadinoto. *Psikologi Perkembangan* (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta. 2014) hlm 269

pubertas masa dimana para remaja sedang mengaktifkan salah satu hormone ketertarikan kepada lawan jenis. Tetapi ada yang keliru hingga mengakibatkan istilah ‘generasi garnier’ ini sebagai salah satu jenis kenakalan oleh remaja MTs YPPMI.

3. Kenakalan Remaja Keluarga TKI Kecamatan Arjasa

Pelaku kenakalan remaja di kecamatan Arjasa pada umumnya dan di MTs.YPPMI pada khususnya. Kenakalan remaja dilakukan bukan hanya dari remaja keluarga TKI. Tetapi dengan segala kondisi yang dimiliki oleh remaja keluarga TKI kecamatan Arjasa ini membuat sebagian besar pelaku kenakalan remaja berasal dari keluarga TKI. Hal ini dinyatakan oleh kapolsek dan juga oleh BK MTs YPPMI ketika penyusun menanyakannya.

Tetapi dengan rusaknya moral dimasa ini, sulitnya mendapati tontonan televisi yang bernutrisi dan bisa dikatakan tidak adanya acara-acara keagamaan di kecamatan Arjasa. Menurut peneliti adalah pemacu yang hebat dalam memunculkan berbagai macam jenis kenakalan remaja. Tentu, yang paling rentan disini adalah remaja dari keluarga TKI. Remaja keluarga TKI tidak memiliki ayah dan ibu dirumah yang bisa mengawasi dan menjaga remajanya untuk terhindar dari berbagai macam jenis kenakalan yang telah diuraikan pada poin sebelumnya.

Tidak seluruh dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja di kecamatan Arjasa dilakukan oleh remaja dari keluarga TKI, tetapi sebagian besar pelaku kenakalan

remaja dilakukan oleh mereka.³² Dan ungkapan yang senada juga disampaikan oleh BK MTs. YPPMI bahwa.

*”.. Benar, semua kenakalan yang dilakukan oleh remaja MTs. YPPMI tidak seluruhnya dilakukan oleh remaja dari keluarga TKI, tapi pada umumnya dari beberapa kasus yang saya tangani. Saya sering berhadapan dengan remaja yang bermasalah. Dan ketika harus memberikan surat panggilan kepada orang tuanya, remaja itu menyebutkan bahwa orang tuanya jauh. Memintalah saya kepada yang bersangkutan untuk membawa surat itu kepada yang mengasuhnya, tetapi panggilan itu tidak dipenuhi. Hanya sebagian kecil saja memenuhinya. Dari yang memenuhi mereka yang mengasuh menceritakan bahwa setiap hari anak tersebut pergi kesekolah seperti biasa dengan seragamnya”.*³³

Tentu ini bukanlah kondisi yang mudah bagi BK MTs. Setiap siswa yang terlibat kenakalan dengan taraf tertentu harus memanggil wali untuk menghadap. Tetapi realita yang terjadi, remaja dari keluarga TKI seperti tidak memiliki wali yang bisa hadir ketika surat panggilan wali dikirimkan. Panggilan wali dimaksudkan adalah untuk menyampaikan kondisi remaja yang bermasalah. Harapannya rumah bisa menjadi salah satu solusi agar kenakalan yang dilakukan bisa berkurang atau bahkan tidak lagi dilakukan. Tetapi wali pada umumnya tidak menghadiri surat panggilan itu. Setelah dilakukan penelitian lebih dalam ternyata surat panggilan tersebut tidak disampaikan atau pengasuh dari remaja keluarga TKI yang bersangkutan memang tidak berkenan hadir. Bagi pengasuh yang berkesempatan untuk hadir memberikan penjelasan bahwa remaja tersebut berangkat sekolah sebagaimana biasanya, memakai seragam dan berangkat pagi. Inilah salah satu kondisi keadaan kenakalan remaja oleh keluarga TKI yang

³² Wawancara dengan Kapolsek, sabtu November 2017 pukul 09.15-10.05 WIB di Ruang tamu Kapolsek Kecamatan Arjasa

³³ Wawancara dengan Wadzarul selaku bagian Bimbingan Konseling, Senin. 20 November 2017 pukul 09.10-09.40 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

menurut penyusun keluarga adalah salah satu faktor penyebabnya. Berikut penjelasan kenakalan remaja keluarga TKI yang lain oleh BK MTs. YPPMI.

”..Remaja keluarga TKI itu pada umumnya baik secara finansial. Uang jajannya banyak, dan rata-rata mereka dibekali kendaraan oleh orang tuanya. Dengan berbagai macam kekuatan ekonomi itu, sadar ataupun tidak menjadi kekuatan bagi remaja keluarga TKI untuk memiliki beberapa teman. Setelah dikonfirmasi kepada yang bersangkutan tentang bolosnya. Dia menyampaikan ”saya cuma ikut pak, saya pergi sama dia, ya dia gak masuk saya juga ikut gak masuk”. Jadi saya menyimpulkan bahwa ada remaja keluarga TKI yang kenakalannya merambat kepada anak-anak yang lain baik disengaja ataupun tidak.³⁴

Dari beberapa uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak seluruh dari berbagai kenakalan remaja dilakukan oleh remaja bersal dari keluarga TKI. Tetapi pelaku dominan dari kenakalan tersebut dilakukan oleh remaja keluarga TKI. Kemudian ada dampak negatif yang belum menemukan solusi yang tepat. Bahwasanya remaja keluarga TKI adalah salah satu sebab kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang lain. Remaja dari keluarga TKI seperti memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh. Karena memang hakikatnya perilaku buruk yang dilakukan oleh seseorang sangat mudah menular.

D. Peran Pengasuh dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam terhadap remaja keluarga TKI

Penanaman nilai agama semestinya didapatkan oleh remaja atas orang tuanya. Penanaman nilai-nilai agama akan sangat mendukung dan menjaga setiap anak dari berbagai macam ancaman dan perubahan masa yang tidak mengenal jeda. Masa yang

³⁴ Wawancara dengan Wadzaru selaku bagian Bimbingan Konseling, Senin 20 November 2017 pukul 08.45-09.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

bergerak dan berubah dan agama adalah cara Tuhan membimbing setiap hambanya untuk senantiasa siap dengan segala kondisi yang dihadapi. Aturan-aturan yang ada dalam agama telah dikemas menjadi aturan yang bisa diterapkan diberbagai masa dan keadaan. Karenanya berbagai perubahan itulah, tidak ada bekal terbaik yang bisa diberikan oleh setiap orang tua kepada anaknya selain nilai-nilai agama.

Tetapi hidup selalu menyuguhkan keadaan yang sesuai dan tidak dengan apa yang diharapkan. Idealnya setiap anak mendapat pengasuhan, pemberian nilai-nilai agama dan segala sesuatu yang menjadi hak anak atas orang tuanya. Namun, dilapisan dunia ini ada profesi yang mengharuskan orang tua untuk berjauhan dengan anak-anaknya. Hal ini berakibat tidak utuhnya peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Penyusun tidak mengatakan seluruh peran itu hilang, tetapi penyusun menekankan pada hilang atau tidak optimalnya peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang semestinya didapatkan oleh setiap anak yang beragama Islam.

Pada umumnya setiap orang tua yang meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja sebagai TKI ini telah menitipkannya kepada seorang pengasuh. Pengasuh bisa merupakan nenek, bibi atau bahkan tetangga dari anak yang ditinggalkan. Penyusun menyakini bahwa tidak akan pernah sama peran yang diberikan oleh pengasuh dan orang tua. Tetapi, walaupun demikian nilai-nilai agama harus tetap didapatkan oleh setiap anak, terus disuntikkan hingga akhir usia. Makna pengasuh seharusnya tidak hanya proses pengasuhan hal yang nampak diluar, namun juga mampu menjaga dan ikut menanamkan nilai-nilai agama yang semestinya didapatkan.

Nilai-nilai agama akan sangat sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak tersebut. Penanaman moral dan nilai-nilai agama

pada anak tidak sekedar kegiatan rutinitas dalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung. Penanaman nilai-nilai agama Islam akan menjadi bekal baginya di kemudian hari.³⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun didapatkan data, peran pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja keluarga TKI.

Khairul Efendi adalah remaja berusia 15 tahun, saat ini sedang duduk di kelas Tiga. ia berasal dari keluarga TKI, dilahirkan di Malaysia. Sedang dia ke Indonesia sejak usia 2 tahun, usia lima tahun orang tuanya kembali ke Malaysia dan belum ke tanah air hingga saat ini. Khairul Efendi tinggal bersama bibinya yang merupakan adik dari ibunya. Dia tinggal sendirian dirumahnya yang terdiri dari 3 kamar. Rumah pengasuhnya yang tidak lain adalah bibinya itu tinggal berdekatan dengannya hanya 5 langkah kurang lebih.

“.. Dari guru madrasah saya mengetahui kalau Allah itu satu dan sifat-sifatnya, tentang kewajiban salat. Saya salat berjamaah ke masjid Maghrib dan Isya’ masjid disamping rumah. Salat dhuhur di sekolah. Kalau salat yang lain jarang Subuh dan ashar sayajarang bangun. Mengenal Allah dan sifatnya dan kalau rukun Islam, ilmu-agama yang lain saya tahu dari guru Taman Kanak-Kanak dan gurunya agama.”³⁶

Dengan jauhnya jarak antara Khairul Efendi dengan kedua orang tuanya lantas itu tidaklah menjadi alasan Khairul Efendi tidak mendapat nilai-nilai agama Islam yang seharusnya didapatkan. Berada para era digital seperti saat sekarang ini tentu hal itu akan sangat mudah untuk dilakukan. Namun, disaat orangtua tidak mampu

³⁵ Farida Agus Setiawati. *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas* (Jurnal Psikologi Pendidikan. Yogyakarta. Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006 ISSN 1907-297X) halm. 47

³⁶ Wawancara dengan Khairul Efendi selaku Remaja dari keluarga TKI. Jumat 24 November 2017 pukul 13.30-13.50 di kediaman Khairul efendi desa Pandeman Kecamatan Ajasa.

melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut idealnya pengasuhnya adalah yang seharusnya memberikan penanaman tersebut. Tetapi hal itu tidak ditemui oleh peneliti.

Diketahui bahwa Khairul efendi mendapatkan menanam nilai-nilai agama Islam dari guru TK dan guru agamanya pada jenjang selanjutnya. Tingkat TK di kecamatan Arjasa seluruhnya adalah TK dengan nuansa Islam. Setiap lembaga TK senantiasa memberikan pemahaman-pemahaman keIslaman kepada setiap anak-didiknya. Menurut peneliti kondisi seperti inilah yang juha terjadi pada Khairul Efendi. Padahal pemahaman agama tidak akan pernah cukup jika hanya didapatkan di bangku pendidikan. Itulah sebabnya mengapa keluarga memiliki peranan penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap anak. Waktu terbatas dari setiap sekolah dalam menyampaikan nilai-nilai agama mengakibatkan banyak pesan-pesan agama yang belum tersampaikan itulah mengapa bangunan keagamaan yang dimiliki oleh setiap remaja keluarga TKI tidak terbangun dengan kokoh. Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada pengasuh Khairul efendi bagaimana pengasuh memandang penanaman nilai-nilai agama kepada remaja. Diketahui bahwa :

".. pengenalan nilai-nilai agama itu penting, tapi saya gak sempat melakukan itu, saya juga punya anak. Kan orang tuanya cuma nitip buat memperhatikan sekolah dan makannya saja"³⁷.

Inilah kondisi mengerikan yang ditemui oleh penyusun dilapangan. Pengasuh Khairul efendi tidak merasa memiliki tanggung jawab secara langsung untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada khairul efendi. Seperti kasus yang ada pada Khairul Efendi, yang bersangkutan adalah remaja yang selalu membutuhkan bimbingan. Beruntunglah yang bersangkutan tidak terlibat beberapa kenakalan yang

³⁷ Wawancara dengan Summiyati selaku pengasuh remaja keluarga TKI, Jumat, 24 November 2017 pukul 12.45-13.15 kediaman Summiyati desa Pandeman Kecamatan Ajasa.

mengerikan dengan berbagai keadaannya. Terkait ibadah yang bersangkutan mengaku jarang melaksanakan salat subuh dan ashar karena alasan tertidur. Alasan beupa hal itu tidak akan terjadi jika orang tuanya hadir atau pengasuh dari Khairul efendi ini dapat mengoptimalkan perannya sebagai pengasuh yang juga memberikan penanaman nilai-nilai agama kepada remaja keluarga TKI.

Penanaman nilai yang dilakukan sekolah tentu sangat terbatas jika setiap orang tua ataupun pengasuh hanya akan mengandalkannya. Tanpa mengoptimalkan dan menambah penanaman itu di rumah. Jenjang pendidikan TK hanya akan menyampaikan nilai-nilai agama yang sifatnya dasar. Padahal di usia tersebut sangat penting untuk mendoktrin setiap anak untuk mengenal tuhannya. Lalu kemudian jika hanya ingin mengandalkan sekolah di jenjang selanjutnya SD-SMP. Hal itu tidak akan pernah cukup untuk memenuhi pemahaman yang dibutuhkan oleh setiap anak. Setiap lembaga pendidikan tidak hanya akan mengajarkan satu jenis ilmu. Waktu yang ada di sekolah akan terbagi-bagi menjadi beberapa waktu jam pelajaran. Penyusun tidak menyimpulkan bahwa pengasuh dari khairul efendi ini tidak memiliki peran, karena pilihan untuk menyekolahkan kemudian ikut membantu dengan menyiapkan baju adalah peran untuk mempermudah khairul efendi di sekolah. Penyusun menyimpulkan bahwa sangat minim sekali peran dari pengasuh khairul efendi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam kepada Khairul efendi selaku salah satu remaja dari keluarga TKI di kecamatan Arjasa.

Ahmad riyadi adalah remaja keluarga TKI selanjutnya. Apa yang terjadi pada Ahmad Riyadi tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada subjek sebelumnya. Dari hasil wawancara dengan Ahmad riyadi diketahui

bahwa Ahmad Riyadi ditinggal oleh orang tuanya yang berprofesi sebagai TKI sejak usia 2 SD sekitar 8 tahun usianya. Ahmad riyadi tinggal bersama neneknya yang sudah berusia 65 tahun. Tentang penanaman nilai-nilai agama yang seharusnya didapatkan dari pengasuh Ahmad riyadi mengungkapkan bahwa :

*”.. Dari guru sekolah saya mendapat mengetahui tentang Allah, kewajiban salat juga tentang adab kesopanan. Saya salat ketika ingin dan ketika ssalat duhur di sekolah, kalau salat yang lain saya tidak lakukan. Puasa ramadan saya sering bolong nenek saya tidak tahu. Kesopanan saya tahu dari guru saya disini (MTs). Percakapan dengan nenek paling Cuma soal makan saya juga jarang dirumah”.*³⁸

Setelah pendekatan dihari sebelumnya akhirnya Ahmad riyadi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jawaban yang sangat memprihatinkan. Segala pengetahuannya tentang agamanya didapat hanya dibangku pendidikan. Mengandalkan penanaman nilai-nilai agama Islam hanya dari lembaga sekolah adalah satu pilihan yang akan mengundang resiko besar. Seperti keadaan yang ada pada Ahmad Riyadi ibadahnya sangat kurang. Remaja dari keluarga TKI ini mengaku bahkan hanya melaksanakan salat saat di sekolah ketika waktu salat dhuhur. Selebihnya yang subjek mengaku tidak melaksanakan salah. Puasa yang sifatnya juga wajib juga ditinggalkannya. Objek tinggal bersama seorang nenek dengan usia 65 tahun. Usia yang cukup senja, nenek dari objek menyampaikan bahwa :

”..Ya, agama itu penting tapi saya tidak punya ilmu untuk diberikan. Ahmad Riyadi juga sering marah-marah kalau saya peringatkan apa-apa. Ya saya diam saja, saya senang waktu tahu dia mau sekolah di madrasah YPPMI karena teman-temannya disana. Saya berharap tidak marah-marah sama saya. Semoga gurunya mengajarkan kepada Ahmad tatakrama. Orangtuanya meninggalkan sejak usia 8 tahun waktu Ahmad kelas 2 SD. Waktu Ahmad punya handpound orang tuanya jarang telpon. Kalau telpon paling tanya uang.”

³⁸ Wawancara dengan Ahmad Riyadi selaku Remaja dari Keluarga TKI. Selasa 21, November 2017 pukul 09.30-09.55 di Kantor BK MTs. YPPMI

Betapa tak mudahnya menjaga nilai-nilai agama tumbuh dalam diri seorang remaja dari keluarga TKI. Bagaimanapun remaja keluarga TKI berbeda dengan remaja yang lain. Mereka diasuh oleh orang yang bukan ayah ibunya, perhatian dan kehangatan dari mereka sangat berbeda. Terlebih jika yang mengasuh dari remaja tersebut adalah neneknya. Usia senja dari seorang nenek, masa yang berbeda jauh dengan masa remaja saat ini serta kondisi psikologis dari seorang nenek.

*”tanggung jawab menjaga cucu bukanlah suatu tugas yang mudah bagi seorang nenek yang kian berusia tua. Setiap yang berusia senja akan mengalami permasalahan dari segi kesehatan fisik dan kewenangan yang kurang terhadap remaja yang diasuh”.*³⁹

Keadaan sosial yang berganti ini telah membuat banyak nenek terlibat didalam menjaga cucu. Setiap nenek memang memiliki peran yang penting dalam mengukuhkan hubungan keluarga dengan terus menjalin hubungan dengan keturunannya tetapi dalam menjaga 24 jam waktu dari cucunya sesungguhnya bukanlah tugas dari seorang nenek. Terlebih usia seorang nenek tidak lagi muda. Itu artinya ada beberapa kekuatan yang dimilikinya pada usia muda tidak dimilikinya seperti kekuatan dan kesehatan. Nenek juga pada umumnya merasa tidak memiliki wewenang lebih dalam mengatur kehidupan cucunya. Dan memang banyak nenek yang memilih untuk menuruti keinginan cucunya agar cucunya senang. Terlebih pada umumnya para nenek lebih memilih untuk mengikuti ingin cucunya agar tidak muncul permasalahan, banyak nenek yang cenderung mencari jalan aman dengan cara begini.

³⁹ Khadijah Alavi, dkk. *Datuk Nenek Menjaga Cucu Faktor Penyumbang dan Cabaran Penjagaan.* (jurnal of Social Sciences dan Humatinies. Vol.11, No I (2016) 125-136, ISSN ;1823-884x) hlm. 133

Penanaman nilai oleh pengasuh remaja keluarga TKI yang dilakukan oleh neneknya sangat sulit ditemui perannya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa objek remaja mendapat pengetahuan agama Islam dari sekolah. Ungkapan nenek objek yang merupakan pengasuhnya menjelaskan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki ilmu-ilmu agama yang cukup untuk disampaikan kepada cucunya. Terlebih pada umumnya perbincangan yang terjadi hanya ada pada ranah makan saja. Karenanya sangat minim peran pengasuh keluarga TKI dalam menanamkan nilai-nilai agama pada remaja keluarga TKI

Objek remaja keluarga TKI selanjutnya adalah Moh. Rizal Efendi. Saat ini sedang kelas 2 di jenjang SMP. Sama dengan objek sebelumnya orang tua Rizal pergi menjadi TKI sejak ia berusia 7 tahun, saat itu sedang berada di kelas 2 SD. Orang tuanya pernah pulang 4 tahun yang lalu saat Rizal duduk di kelas empat SD, dan belum pulang lagi hingga saat ini, Rizal tinggal bersama sepupunya, perempuan dan belum menikah. Pengasuh Rizal berusia 25 tahun. Awalnya Rizal tinggal bersama nenek nya tetapi neneknya telah meninggal sejak empat tahun silam. Karena alasan kematian inilah orang tua Rizal pulang ke Indonesia. Terkait penanaman nilai-nilai agama Islam Rizal menyebutkan bahwa :

”..tahu tentang Allah dan sifatnya, mengetahui ibadah-ibadah salat dan rukun Islam yang lain, mengenal tentang adab kesopanan dari guru madrasah. Bapak ibu di telfon tidak pernah membahas ibadah saya. Kalau dulu sebelum berangkat ya saya lupa apa orang tua saya mengajari atau tidak. Salat saya bolong-bolong. Tapi kalau salat dhuhur kecuali hari ahad saya selalu salat. Soalnya solatnya di sekolah. Nenek dulu kayaknya gak pernah ingatkan salat. Mbak juga gak pernah”⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Rizal Efendi selaku remaja keluarga TKI selasa, 19 November 2017 pukul 10.45-11.20 WIB di Ruang BK MTs. YPPMI

Semua orang yang memiliki nilai-nilai agama yang bagus dalam dirinya akan beranggapan bahwa salat adalah komponen agama yang seharusnya dijaga dengan sedemikian rupa, sesulit apapun keadaannya. Karena pentingnya ibadah salat ini, sampai-sampai Allah telah memudahkan hambanya untuk melakukannya dalam kondisi yang sulit seperti ; duduk bagi yang tidak sanggup untuk berdiri, berbaring bagi yang tidak sanggup duduk dan seterusnya. Juga menggabungkan dua salat dalam satu waktu jika dalam keadaan berpergian. Hal ini adalah bukti bahwa salat memang tidak boleh ditinggalkan sesulit apapun keadaannya. Tetapi aturan wajib untuk melaksanakan salat tidak akan berarti penting bagi setiap remaja yang tidak dikokohkan nilai-nilai agamanya

Pengasuh dari Rizal adalah sepupu wanitanya yang saat ini berusia 25 tahun. Sebelumnya Rizal diasuh oleh neneknya yang saat ini sudah wafat.

Penanaman nilai-nilai agama kepada remaja sangat penting, tetapi saya sibuk mbak, tidak sempat berbicara soal itu kepada Rizal. Ilmu saya juga sedikit soal begitu. Biar gurunya saja yang mengajarkan itu. Saya juga sudah menyekolahkan dia di madrasah. Biar dia mengerti agama. Soalnya saya juga gak begitu paham takut salah, jadi di madrasakan saja.⁴¹

Inilah fakta lapangan yang tidak bisa ditolak lagi, pengasuh objek yang ketiga juga mengungkapkan keadaan yang sama. Pengasuh objek yang ketiga menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam semestinya diserahkan kepada guru di sekolah. Alasan ini berangkat dari pernyataan tidak menguasai banyak dari ilmu-ilmu Islam dan kesibukan. Penyusun sungguh menyesali keadaan ini. Seharusnya setiap pengasuh selain memperhatikan kondisi fisik dari remaja yang diasuhnya,

⁴¹ Wawancara dengan Tika selaku pengasuh dari remaja keluarga TKI. Rabu, 22 November 2017 pukul 13.45-14.30 di kediaman desa Paseraman kecamatan Arjasa.

seharusnya para pengasuh juga memperhatikan bagaimana kondisi keagamaannya. Serta ikut terlibat dalam penanaman nilai-nilai agama bagi remaja.

Tika adalah satu-satunya objek penelitian penyusun yang berjenis kelamin perempuan. Tika adalah siswi kelas 3 yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI di negara tetangga. Saat ini Tika berusia 15 tahun. Ayah dan ibunya bekerja sebagai TKI sejak usianya 3 tahun. Saat ini Tika tinggal sendirian dirumahnya. Dari pengamatan dari penyusun Tika sangat tercukupi dari segi ekonomi. Tika ditipkan kepada tetangga dekatnya. Tika juga menyampaikan soal yang sama terkait penanaman nilai-nilai agama yang didapatkan. Tika adalah anak tunggal dari ayah dan ibunya. Berikut pemaparan Tika terkait penanaman nilai-nilai agama dalam dirinya.

”..Saya tahu kalau Allah itu satu kemudian salat, menutup aurat dan tentang kesopanan mendapat dari guru agamanya ketika SD dan SMP ini. Kalau jilbab saya pakai ketika ke sekolah saja dan jika ada acara. Saya tahu kalau jilbab itu harus buat wanita-wanita muslim tapi saya juga tidak tahu kenapa saya tidak selalu berjilbab. Seingat saya tetangga saya itu tidak pernah memberi tahu saya apapun tentang ilmu agama. Saya juga jarang berbicara lama dengan tetangga saya itu”⁴²

Objek yang ke empat juga menyampaikan fakta yang sama, bahwa apa yang didapatkan oleh Tika selama ini terkait Agama didapat dari Guru. Menariknya Tika mengerti bahwa kewajiban menutup aurat atau mengenakan jilbab ada dalam Islam. Tika mengetahui bahwa setiap wanita muslim harus melakukannya. Tika adalah wanita muslimah itu artinya Tika wajib menutup auratnya. Akan tetapi Tika menyebut tidak tahu mengapa Tika jarang menutup auratnya. Tika menyampaikan dia hanya mengenakan jilbab saat ke sekolah dan ketika ada acara saja. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah tentang kurangnya peran

⁴² Wawancara dengan Tika selaku pengasuh dari remaja keluarga TKI. Rabu, 22 November 2017 pukul 13.45-14.30 di kediaman desa Paseraman kecamatan Arjasa.

pengasuh dalam menanamkan dan menjaga nilai-nilai agama dalam diri remaja. Tetapi memang tidak bisa sepenuhnya menyalahkan pengasuh. Pengasuh Tika adalah seorang Ibu dari 3 anak yang juga memiliki kesibukannya sendiri hal ini diungkap oleh pengasuh Tika sebagai berikut.

”Ya, nilai agama saya yakin penting, tapi kalau untuk memberikannya sama Tika kayaknya saya tidak punya wewenang kayaknya juga gak sempat. Saya dan Tika bahkan tidak punya hubungan darah. Saya sepakati permintaan mengasuh Tika itu hanya soal menjaga dia saja. Tika juga jarang mau mendengar nasihat saya kalau saya minta jangan terlalu sering keluar. Saya tidak bisa banyak ikut campur pastinya. Tapi kadang juga kasian, kalau uang bener Tika gak kekuarangan tapi namanya anak-anak selalu butuh orang tuanya.”⁴³

Inilah data yang didapat oleh penyusun, pengasuh Tika mengungkapkan bahwa dirinya tidak cukup berhak untuk ikut campur terlalu dalam kepada urusan Tika, terlebih soal agama. Menurut pengasuh penanaman nilai-nilai agama itu sangat penting akan tetapi, pengasuh mengungkap tidak memiliki wewenang untuk melakukan itu, dan mengungkap ketebatasan waktu yang ada. Keadaan agama pada diri Tika memang sangat memprihatinkan. Islam agama yang sempurna, semua orang meyakini hal itu, karena kesempurnaannya banyak sekali aturan-aturan yang dibuat untuk menjaga manusia. Terlebih pada wanita. Akan banyak sekali aturan-aturan tambahan pada perempuan yang tidak diatur kepada laki-laki. Dalam Islam ada istilah fiqih wanita, sampai demikian Islam mengaturnya. Dengan berbagai aturan Islam kepada perempuan itu artinya perempuan harus mempelajari beberapa syariat Islam dalam porsi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Karenanya sangat disayangkan pada apa yang terjadi pada Tika atau bahkan muslimah yang lain. Mengandalkan

⁴³ Wawancara dengan Sumarni selaku pengasuh Tika pada hari jumat, 24 November 2017 pukul 15.30-16.10 di kediaman Sumarni desa Angon-angon Kecamatan Arjasa.

sekolah sebagai satu-satunya tempat mendapat penanaman nilai-nilai agama tidak akan pernah cukup menjadi benteng bagi kehidupan seseorang.

Dari beberapa data yang telah dihimpun oleh penyusun dapat diketahui bahwa seluruh objek penelitian penyusun, menjelaskan sebuah data bahwa, pengasuh hampir tidak memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada remaja keluarga TKI. Pada umumnya pengasuh mengungkapkan bahwa telah menyerahkan proses penanaman nilai-nilai agama kepada sekolah. Ada pula yang mengungkapkan bahwa tidak punya kesempatan untuk melakukan penanaman nilai-nilai agama kepada remaja. Ada yang mengungkapkan bahwa tidak memiliki wewenang untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada remaja. Dan merasa tidak memiliki ilmu yang memadai untuk itu. Dengan beberapa alasan tersebutlah para pengasuh tidak melakukan peran pengasuhan dengan optimal. Para pengasuh tidak ikut terlibat secara langsung dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja.

Beragama adalah sisi kehidupan manusia yang berkaitan dengan kehidupan batin. Tersimpan didalam dan kemudian pasti terpancar hingga dapat dirasakan oleh orang lain. Baik lewat sikap, dan ucapan. Kebutuhan dalam beragama adalah kemustian dalam diri setiap manusia. kesadaran dalam beragama ini mampu mengungkap sisi keagamaan yang sifatnya rahasia didalam batin atau bisa disebut dengan ilmu ghaib. Siapapun yang tidak beragama akan sulit mempercayai bahwa banyak dalam hidup yang keberadaannya tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Nilai-nilai adalah salah satu yang tidak bisa dilihat oleh manusia, namun pasti dapat dirasakan. Dengan berbagai macam hal-hal ghaib yang ada dalam agama maka beragama harus ditanamkan sejak anak mampu

mendengar suara. Itu artinya, idealnya penanaman nilai harus dilakukan tanpa mengenal usia.

Nilai-nilai agama Islam seseorang tertanam bukan secara tiba tiba ada faktor-faktor yang mendukung hal itu. Baik yang sifatnya diluar dirinya adapula yang sifatnya didalam dirinya. Berikut dua faktor agama dalam diri seseorang :

1. Faktor Intern yang meliputi ; hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang⁴⁴
2. Faktor Ekstern yang meliputi ; keluarga, institusi dan masyarakat.⁴⁵

Penyusun hanya akan membahas faktor luar yang mempengaruhi nilai-nilai agama seseorang. Faktor luar yang akan diperdalam oleh penyusun adalah keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada remaja sebab sebagaimana yang telah diuraikan pada bab dua bahwa keluarga adalah penanaman nilai-nilai pertama. Keluarga yang dimaksudkan disini adalah keluarga yang tinggal satu rumah atau berdekatan. Pada umumnya setiap orang akan menghabiskan waktunya dominan dirumah oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam misi penanaman nilai-nilai agama.

Pada umumnya keluarga dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu dan beberapa anak, inilah yang dimaksud dengan keluarga inti. Tetapi ada pula jenis keluarga yang tidak tinggal bersama. Ini terjadi dikarenakan beberapa factor diantaranya ; mencari ilmu, pekerjaan, pernikahan dan lain lain. Konteks yang ada dalam tema penulisan penelitian ini adalah keterpisahan keluarga karena faktor pekerjaan. TKI adalah salah satu jenis pekerjaan yang menuntut para pekerjanya untuk meninggalkan rumah

⁴⁴ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Jawa Barat: Pustaka Setia. 2015) hlm:78

⁴⁵ *Opcit.* hlm. 83

bahkan kampung halaman dalam waktu yang panjang. Tetapi hal ini bukan alasan yang bisa membenarkan para orang tua untuk tidak menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada remaja. Karena itu umumnya para orang tua yang berprofesi sebagai TKI menitipkan anaknya kepada seorang pengasuh. Pengasuh ini bisa keluarga dekat, jauh atau bahkan tetangga. Disinilah permasalahan itu muncul karena pengasuhan bukan dari orang tua tentu tidak akan maksimal dalam memberikan pengaruh dan penanaman nilai-nilai agama pada remaja. Remaja keluarga TKI tidak mampu mendapat pengetahuan agama yang bersifat utuh.

Fungsi keluarga pada kasus ini tidak berperan sebagaimana seharusnya. Maka wajarlah jika remaja keluarga TKI tidak mampu mempraktikkan secara utuh nilai-nilai agama yang ada dalam Islam. Pada temuan yang didapat oleh peneliti di lapangan, para pengasuh pada umumnya menyerahkan penanaman nilai-nilai agama kepada sekolah, tanpa diimbangi dengan penanaman dari dalam rumah. Jika dihitung remaja hanya menghabiskan waktu 6-7 jam waktunya di sekolah. Dan tidak semua mata pelajaran di sekolah bernuansa agama. Setiap anak juga butuh belajar matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan beberapa pengetahuan yang tidak bersinggungan langsung dengan agama. Maka bukanlah solusi yang baik memilih sekolah sebagai satu-satunya menanam nilai kepada remaja.

“...Anak yang orang tuanya sebagai TKI cenderung, kurang mendapat perhatian yang baik, apalagi itu dalam soal agama. Kalau berbicara soal materi tidak diragukan lagi. Mereka sangat berkecukupan, lebih malah. Ada siswa saya yang mengatakan bahwa dia tidak butuh uang tapi butuh orang tuanya. Ungkapannya itu seperti mengiris buat saya. Tapi ya bagaimana, keadaannya

seperti ini. Jadi memang remaja dari keluarga TKI itu ya kebanyakan nakal, agamanya kurang ya karena mereka bisa dibilang tidak punya orang tua... ”⁴⁶

Kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengadakan akikkah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat dan nilai-nilai agama yang lain. Keluarga dinilai sebagai factor dominan dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam jiwa remaja.⁴⁷

Namun, jika peran keluarga justru tak mampu hadir utuh dalam kehidupannya tentu saja akan ada ketimpangan yang terjadi. Setiap Anak membutuhkan Ayah dan Ibunya. Walau bagaimanapun pengalaman tentang hidup perlu didapatkan dari orang-orang terdekat. Remaja butuh untuk menayakan berbagai perubahan fisik dalam dirinya, remaja perlu orang tua untuk membuatnya merasa lebih aman tinggal di dunia. Remaja butuh pengasuh terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama. Nilai agama sebagaimana yang telah diuraikan oleh penyusun di Bab sebelumnya bahwa nilai agama adalah modal penting bagi setiap anak untuk hidup di masanya. Setiap orang tua akan meninggalkan anak-anaknya, harus ada bekal yang disiapkan oleh setiap orang tua jika suatu waktu meninggalkan anak-anaknya dan tidak ada warisan yang lebih penting bagi setiap anak atas orang tuanya selain agama.

Nilai agama merupakan nilai fundamental dalam perkembangan jiwa sang Anak sampai akhirnya nilai benar-benar tertanam saat dia dewasa kelak.

⁴⁶ Wawancara dengan Wadarul selaku BK dan juga aktivis dakwah. Pada senin 20 November 2017 pukul 12.10-12.45 di ruang BK MTs. YPPMI

⁴⁷ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Jawa Barat: Pustaka Setia. 2015) hlm. 84

Adapun peran utama orangtua dalam hal ini adalah menyampaikan core value (pusat nilai) yang akan diteladani oleh sang anak⁴⁸

Tak tertolakkan bahwa setiap jiwa butuh nilai-nilai agama dalam hidupnya. Nilai agama adalah dasar penting bagi kehidupan sehingga bisa tertanam saat kelak mereka dewasa. Dan orang tua lah yang memiliki peran teramat penting untuk menyampaikan hal ini. Akan sangat disayangkan jika peran yang utama ini justru tidak dapat dilakukan.

Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Pola asuh serta model pembelajaran berbeda-beda di tiap-tiap keluarga. Pola kepemimpinan orang tua dalam membina keluarga sangat menentukan bentuk atau tipe keluarga tersebut⁴⁹.

Tidak ada yang bisa menafikkan peran keluarga dalam diri seorang anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Akan tetapi sangat disayangkan jika melihat kasus yang terjadi pada remaja keluarga TKI di kecamatan Arjasa seluruh narasumber menyatakan mendapatkan nilai-nilai agama dari guru di sekolah. Tentu saja hal itu bersifat sangat minim dan terbatas.

Setiap remaja akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik, kedewasaan, emosi dan interaksi sosialnya. Nilai-nilai agama akan sangat sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan remaja tersebut. Penanaman moral dan nilai-nilai agama pada remaja tidak sekedar kegiatan rutinitas dalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, kongkrit dan sesuai dengan bahasa remaja dalam perilaku kesehariannya. Idealnya penanaman nilai kepada

⁴⁸ Rohmad. *Jurnal Studi Gender & Anak Pusat Studi Gender Stain Purwokerto*. (Jurnal Studi dan gender Anak. ISSN: 1907-2791 Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 pp.35-46. Purwokerto. 2010) hlm. 3

⁴⁹ Barnadib, Sutari Imam. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1987) hlm: 122

remaja dapat disampaikan secara maksimal. Namun, karena berbagai keterbatasan yang ada, maka penanaman nilai-nilai agama remaja keluarga TKI belum mampu dicapai dengan maksimal. Kedakmaksimalan inilah yang kemudian menjadi bumerang bagi berbagai pihak sehingga menemukan berbagai macam kenakalan yang dilakukan oleh remaja keluarga TKI.